

PARTISIPASI WANITA DALAM SISTEM USAHATANI DI PEDESAAN KALIMANTAN SELATAN

Yanti Rina dan Noorginayuwati

RINGKASAN

Wanita di Indonesia terutama di pedesaan sebagai sumberdaya manusia yang secara nyata turut berpartisipasi, khususnya dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama-sama pria. Partisipasi wanita dalam sistem usahatani ini, berarti ikut meningkatkan pendapatan rumah tangga yang merupakan salah satu faktor dari kesejahteraan keluarganya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan tenaga kerja wanita dalam sehari untuk rumah tangga sebesar 25% hampir berimbang dengan alokasi waktu yang dicurahkan dalam usahatani (20%). Alokasi waktu pria dalam usahatani (25%) hampir berimbang dengan wanita (20%). Wanita memberikan sumbangan pendapatan 37% terhadap pendapatan rumah tangga, walupun tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan wanita relatif lebih rendah daripada pria. Kurangnya keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan di bidang produksi menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja wanita. Disamping itu sebagian besar kegiatan dalam usahatani dilakukan secara tradisional/manual yang banyak menyita waktu dan tenaga, sehingga wanita menanggung beban untuk berpartisipasi dalam sistem usahatani.

Agar peran ganda wanita dapat lebih efektif diperlukan penelitian untuk mendapatkan jenis teknologi yang dapat meringankan beban wanita. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, maka wanita perlu dilibatkan dalam pelatihan dan penyuluhan yang biasanya kegiatan ini hanya ditujukan kepada kaum pria sebagai kepala rumah tangga.

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan "Wanita mitra sejajar pria" maka peningkatan partisipasi wanita perlu diprioritaskan. Salah satu amanat yang tertuang dalam GBHN Pelita VI tahun 1993-1998 bahwa peranan wanita tani dalam pembangunan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan perlu terus ditingkatkan, terutama dalam menangani berbagai masalah sosial ekonomi.

Wanita di Indonesia terutama di pedesaan sebagai sumber daya yang cukup nyata berpartisipasi, khususnya dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama pria (Sayogyo 1984 dan 1988). Jumlah angkatan kerja wanita di pedesaan lebih besar dari pria baik usia 10 tahun keatas (53%) maupun pada usia (20-44 tahun) sebesar 55,5%. Dari jumlah angkatan kerja wanita tersebut sebagian besar bekerja di bidang pertanian (Endang, 1982).

Di Kalimantan Selatan baik di lahan kering, lahan rawa maupun di lahan tadah hujan, wanita mempunyai peranan penting dalam kegiatan rumah tangga maupun mencari nafkah. Greta (1983), mengemukakan bahwa wanita di lahan pasang surut terlibat dalam semua aspek kegiatan usahatani dan berbagai kegiatan tambahan dalam sistem usahatani, terutama pada pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan ketekunan dan ketelitian, sejak dari penyemaian sampai panen dan pemasaran. Bahkan dalam beberapa hal wanita juga merupakan pengambil keputusan kunci baik secara langsung maupun tidak langsung (Sayogyo, 1986).

Adanya peranan yang besar bagi wanita ini merupakan beban berat, karena permasalahan pendayagunaan wanita (Deptan 1990) umumnya antara lain : (1) Seringkali tenaga kerja wanita tidak dinilai karena yang dinyatakan bekerja menurut anggapan masyarakat adalah kepala keluarga, yaitu pria sedangkan tenaga kerja wanita dianggap sebagai tenaga kerja tanpa upah. (2) masih kuatnya anggapan bahwa pria yang mengelola usahatani, walaupun kenyataannya banyak wanita yang bertindak sebagai pengelola usahatani. (3) masih adanya anggapan bahwa pria sebagai kepala keluarga/ pencari nafkah utama didudukkan pada status sosial diatas anggota keluarganya, sehingga hanya pria yang dijangkau beberapa kemudahan.

Jenis pekerjaan pertanian yang umumnya dilaksanakan wanita adalah perawatan tanaman, persiapan tanam, penanaman dan panen. Persentasi curahan tenaga kerja wanita dibanding dengan curahan tenaga kerja seluruh anggota keluarga untuk kegiatan tersebut adalah perawatan tanaman (33,8%), persiapan tanam (33,6%), tanam (17,9%) dan panen (17,9%),(Hubies, 1991).

Makalah ini dimaksudkan untuk mengevaluasi partisipasi wanita dalam kehidupan rumah tangga, pengambilan keputusan dan sistem usahatani.

SISTEM USAHATANI

Lahan pasang surut

Pola usahatani di lahan pasang surut yang dilaksanakan petani umumnya pola usahatani campuran, terutama pada lahan pekarangan. Sebagian petani menata lahannya dengan sistem surjan, dibagian guludan petani menanam tanaman palawija dan tanaman hortikultura, sedangkan di sawah diusahakan padi lokal sekali setahun. Pada lahan pasang tipe C dan B dengan pengelolaan air yang baik, petani dapat melakukan pola tanam padi-padi dan padi- palawija. Kendala utama dalam pelaksanaan sistem usahatani di lahan pasang surut adalah pH yang rendah, genangan air yang dalam, salinitas tinggi,

serangan hama dan penyakit yang tinggi, kurang tersedianya tenaga kerja yang cukup pada saat tertentu dan prasarana yang belum memadai.

Lahan lebak

Pola usahatani di lahan lebak sesuai dengan kondisi alamnya yaitu lama genangan air. Maka lahan ini umumnya hanya dapat ditanami pada musim kemarau. Pada lahan lebak dangkal masih didominasi usahatani padi lokal yang ditanam menjelang datang air (padi surung) dan padi yang ditanam menjelang air surut (padi rintak). Tanaman palawija dan hortikultura dapat ditanam di atas guludan pada musim kemarau. Pada lahan lebak tengahan usahatani dominan selain padi juga ternak itik dan penangkapan ikan secara tradisional di perairan/sungai pada musim kemarau. Sedangkan pada lahan lebak dalam, kegiatan usahatani hampir tidak ada dan yang dilaksanakan petani umumnya mencari ikan. Kendala utama dalam pelaksanaan sistem usahatani di lahan lebak adalah penentuan saat tanam yang sulit karena lamanya air tergenang di sawah sulit ditentukan, kekeringan, hama tikus dan lemahnya permodalan petani.

Lahan kering

Pola usahatani di lahan kering lebih beragam. Petani transmigran memperoleh lahan seluas 2,25 hektar yang terdiri dari 0,25 ha lahan pekarangan dan 2 ha lahan usaha. Lahan pekarangan petani umumnya ditanami tanaman industri/hortikultura yang biasanya diberikan pada saat penempatan transmigran. Pada lahan usaha petani umumnya melaksanakan pola tanam padi gogo-jagung-jagung; Rosella- k.tanah+jagung; jagung- kedelai maupun jagung- k.tanah+jagung. Pola tanam yang dilakukan petani sangat tergantung pada pola curah hujan dan ketersediaan modal. Kendala yang dihadapi petani dalam melaksanakan sistem usahatani di lahan kering ini adalah pH dan kandungan bahan organik yang rendah dan tipisnya lapisan olah akibatnya peka erosi, ketersediaan tenaga kerja yang rendah serta lemahnya permodalan di tingkat petani.

Lahan tadah hujan

Pola usahatani di lahan tadah hujan umumnya bertanam padi sekali setahun dan tanaman jeruk di guludan. Pada lokasi-lokasi tertentu sawah tadah hujan dapat ditanami padi-palawija. Di lahan pekarangan diusahakan ternak unggas. Kendala utama dalam pelaksanaan sistem usahatani antara lain man-capital/land ratio yang rendah, sarana penunjang yang belum memadai, penyakit blas dan keracunan besi (Zn) pada padi serta sebaran curah hujan yang tidak menentu.

PARTISIPASI WANITA DI DALAM DAN DI LUAR USAHATANI

3.1. Alokasi waktu Harian

Berbagai kegiatan harian yang dilaksanakan wanita maupun pria. Kegiatan tersebut ada yang bersifat rutin dan bersifat musiman. Tabel 1, menyajikan alokasi waktu sehari pria dan wanita dalam kegiatan di beberapa tipe lahan.

Pada tabel 1, terlihat alokasi waktu untuk kegiatan harian yang dibedakan antara pria dan wanita, maka kegiatan rumah tangga didominasi oleh wanita, baik pada lahan pasang surut, lahan kering dan tadah hujan. Hal ini dapat terjadi karena wanita memiliki waktu paling banyak untuk di rumah. Kegiatan pria untuk rumah tangga terbatas pada membelah kayu bakar, membersihkan rumah dan merawat anak-anak yang dianggap sekedar membantu.

Kegiatan mencari nafkah, kaum wanita tidak kalah dengan pria. Pada berbagai tipe lahan, maka wanita dari lahan kering lebih banyak keterlibatannya dibanding kaum wanita di lahan pasang surut dan tadah hujan. Hal ini karena kegiatan usahatani di lahan kering lebih beragam dibanding di lahan pasang surut. Pada lahan usaha di lahan kering dapat diusahakan berbagai tanaman pangan, sedangkan lahan usaha di lahan pasang surut dan tadah hujan umumnya diusahakan dengan padi sekali setahun. Di lain pihak kegiatan non usahatani seperti berdagang umumnya dilakukan oleh wanita terutama bagi daerah pertaniannya kurang intensif seperti halnya di lahan pasang surut dan tadah hujan.

Tabel 1. Alokasi waktu wanita dan pria dalam sehari (%) di beberapa tipe lahan Kalimantan Selatan.

No. Jenis pekerjaan	Rata-rata alokasi per hari (%)							
	Pasang surut ¹⁾		Lahan kering ²⁾		Tadah hujan ³⁾		Rata-rata	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
I. Dalam rumah tangga	3,0	25,0	3,0	21,0	5,0	25,0	4,0	25,0
II. Kegiatan mencari nafkah								
- Usahatani	26,0	19,0	28,0	23,0	20,0	18,0	25,0	20,0
- Ternak	2,0	2,0	8,0	2,0	4,0	1,0	4,0	2,0
- Buruh tani	-	-	1,0	1,0	2,0	1,0	1,0	1,0
- Non usahatani	5,0	5,0	1,0	-	7,0	4,0	4,0	3,0
III. Lain-lain ⁴⁾	64,0	49,0	59,0	53,0	62,0	51,0	62,0	50,0
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: ¹⁾ Rina, Y dan M. Djahuri (1989), diolah

²⁾ Noorginawati dan Yanti Rina (1994), diolah

³⁾ Rina, Y dan N. Fauziati (1994), diolah

⁴⁾ Meliputi kegiatan sosial, keagamaan, kegiatan waktu luang, kebutuhan dasar dan kegiatan non produktif

Tabel 1 menunjukkan bahwa untuk kegiatan non usahatani, persentase jam kerja wanita lebih sedikit (3%) dibanding pria (4%). Pria memiliki banyak kesempatan untuk bekerja di luar rumah seperti berburuh tani maupun kegiatan non usahatani lainnya. Demikian juga untuk kegiatan lain-lain, pria memiliki waktu lebih besar dibanding wanita. Kegiatan lain-lain yang dimaksud seperti kegiatan sosial, keagamaan biasanya dilaksanakan bukan saja pada siang hari tetapi juga pada malam hari.

Total curahan waktu sehari yang digunakan wanita untuk rumah tangga sebesar 5,76 jam dan kegiatan mencari nafkah 6,24 jam. Sedangkan pria untuk rumah tangga 1 jam dan kegiatan mencari nafkah 8,12 jam. Jika kedua pekerjaan ini dijumlahkan maka beban pekerjaan wanita 12 jam per hari lebih besar dari pria 9,12 jam per hari. Hal ini didukung pula hasil penelitian di daerah pedesaan Jawa barat (1977-1978) ternyata wanita menghabiskan waktu rata-rata dalam sehari selama 11 jam, untuk pekerjaan rumah tangga sebanyak 7 jam dan mencari nafkah 4 jam. Sedangkan pria hanya mencurahkan waktu sebanyak 8 jam sehari yang pemanfaatannya terdiri atas 6 jam untuk mencari nafkah dan 2 jam pekerjaan rumah tangga (Soebroto, 1993).

3.2. Perbandingan alokasi tenaga kerja pria dan wanita dalam sistem usahatani

Kaum wanita ternyata bukan saja terlibat dalam rumah tangga tetapi juga dalam sistem usahatani. Tabel 2, menyajikan keterlibatan pria dan wanita dalam sistem usahatani dan non usahatani pada berbagai tipe lahan di Kalimantan selatan.

Keterlibatan pria dalam usahatani untuk semua tipe lahan lebih besar dibanding wanita. Jumlah tenaga kerja pria yang tercurah paling besar di lahan pasang surut. Hal ini cukup berbeda jika dibanding dengan alokasi harian (Tabel 1). Data alokasi harian menunjukkan alokasi waktu sehari pada waktu itu, sedangkan data dari Tabel 2 menunjukkan keterlibatan wanita dalam waktu setahun. Besarnya keterlibatan wanita dalam usahatani ini, karena tenaga kerja upahan sulit diperoleh terutama pada saat panen. Tenaga kerja panen biasanya didatangkan dari luar kabupaten seperti dari Hulu Sungai.

Keterlibatan wanita pada kegiatan non usahatani di lahan tadah hujan dan lahan lebak lebih besar dibanding lahan lainnya. Hal ini karena kegiatan non usahatani seperti menganyam, mencari ikan, berdagang lebih banyak terdapat di lahan lebak dan tadah hujan.

Tabel 2. Keterlibatan pria dan wanita dalam usahatani dan non usahatani pada berbagai tipe lahan Kalimantan Selatan.

No. Jenis lahan	Usahatani		Non usahatani		Jumlah Pria+wanita (Jk)
	Pria (Jk)	Wanita (Jk)	Pria (Jk)	Wanita (Jk)	
1. Pasang surut ¹⁾	1736 (56)	1247 (40)	- -	111 (4)	3094 (100)
2. Lebak ²⁾	373 (36)	219 (21)	218 (21)	221 (22)	1031 (100)
3. Kering ³⁾	805 (52)	581 (38)	132 (9)	19 (1)	1537 (100)
4. Tadah hujan ⁴⁾	1331 (43)	820 (27)	686 (22)	245 (8)	3082 (100)
Rata-rata	1061 (48)	717 (33)	259 (12)	149 (7)	2186 (100)

Sumber: 1). Rina, Y dan M. Y Maamun (1994)

2). Sutikno, H dan Noorinayuwati (1990)

3) Noorinawati dan Yanti Rina (1994), diolah

4) Rina, Y dan N. Fauziati (1994), diolah

Angka dalam (..) menunjukkan nilai persentase terhadap total

Ketersediaan tenaga kerja produktif rata-rata 532 Hok/tahun. Di lahan pasang surut sebesar 614 Hok/tahun, lebak 450 Hok/tahun, lahan kering 544 Hok/tahun dan tadah hujan 562,6 Hok/tahun). Jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang telah dicurahkan dengan ketersediaan tenaga kerja, maka baru 58% yang efektif digunakan. Hal ini berarti petani belum memanfaatkan tenaga kerja yang dimiliki secara optimal.

3.3. Partisipasi Wanita dalam Perolehan Pendapatan Rumah Tangga

Wanita selain bekerja dalam rumah tangga, juga terlibat langsung dalam kegiatan usahatani dan non usahatani. Dengan asumsi bahwa peranan yang sama jika dihargai sama dengan upah yang berlaku, maka besarnya sumbangan pria dan wanita dalam rumah tangga disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3, menunjukkan bahwa sumbangan wanita terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 37%. Wanita di lahan pasang surut merupakan persentase penyumbang terbesar dalam usahatani dibanding wanita dari lahan lainnya. Sedangkan sumbangan wanita untuk kegiatan non pertanian, maka wanita dari lahan lebak lebih tinggi dibanding

...sumber wanita dari lahan lainnya. Hal ini disebabkan pada lahan lebak selain berdagang, wanita juga dapat mencari ikan dan membuat anyaman dari rotan.

Produktivitas tenaga kerja wanita di bidang usahatani sebesar Rp 3.289/hok, sedangkan pria Rp 3.703/hok. Di bidang non usahatani produktivitas tenaga kerja pria dan wanita berturut-turut masing-masing sebesar Rp 3.747/hok dan Rp 2.729/hok. Dengan demikian produktivitas tenaga kerja wanita lebih rendah dibanding pria baik dalam bidang usahatani maupun non usahatani.

Tabel 3. Pendapatan keluarga dari off farm dan non farm pada berbagai lahan Kalimantan Selatan.

No. Jenis Lahan	Off Farm (Rp)				Non Farm (Rp)		Total (Rp)
	Usahatani		Usahatani luar		Pria	Wanita	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
1. Pasang surut ¹⁾	667.802 (58,5)	400.500 (34,5)	-	79.500 (7)	-	-	1.157.802 (100)
2. Lebak ²⁾	311.715 (47)	181.885 (27)	-	-	86.408 (13)	87.592 (13)	667.600 (100)
3. Lahan kering ³⁾	343.832 (43)	236.060 (30)	73.544 (9)	34.635 (4)	944.56 (12)	13.500 (2)	796.027 (100)
4. Tadah hujan ⁴⁾	526.983 (30)	292.500 (17)	311.634 (18)	122.500 (7)	374.030 (21)	131.410 (7)	1.759.056 (100)
Rata-rata	465.083 (45)	277.736 (27)	96.294 (7)	59.159 (5)	138.723 (11)	58.125 (5)	1.095.121 (100)

Sumber: 1) Rina, Y dan M.Y Maamun (1994)

2) Sutikno, H dan Noorinayuwati (1990)

3) Noorinawati dan Yanti Rina (1994), diolah

4) Rina, Y dan N. Fauziati (1994), diolah

Angka dalam (-) menunjukkan persentase terhadap total

Off farm = usahatani dan buruh tani

Non farm = buruh pabrik, buruh membuat bata, menganyam, mencari ikan di perairan/sungai dan berdagang

3.4. Pengambilan keputusan

Distribusi dan alokasi kekuasaan merupakan suatu hal yang sangat mendasar di dalam dan luar rumah tangga (Sayogyo, 1988). Dalam suatu rumah tangga aspek ini tercermin dalam distribusi pengambilan keputusan antara suami dan isteri.

Pengambilan keputusan dapat berasal dari wanita, pria, pria dan wanita berperan sama, bersama-sama tetapi wanita lebih dominan, bersama-sama pria yang lebih dominan (Sayogyo, 1984). Pengambilan keputusan untuk kegiatan rumah tangga disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi rumah tangga menurut keterlibatan wanita dan pria dalam pengambilan keputusan pada masing-masing lahan Kalimantan Selatan, 1995

Bidang pengambilan keputusan	Wanita sendiri				Wanita dominan				Bersama-sama Setara				Pria dominan				Suami sendiri			
	Ps	Lbk	Lk	Th	Ps	Lbk	Lk	Th	Ps	Lbk	Lk	Th	Ps	Lbk	Lk	Th	Ps	Lbk	Lk	Th
I. Konsumsi																				
Pengeluaran	+	+	+	+																
Menu makanan	+				+	+	+													
Distribusi	+				+	+	+													
II. Produksi																				
Pembelian Saprod													+	+	+	+				
Investasi alat pertanian													+	+	+	+				
III. Pemasaran																				
Dijual atau tidak									+	+	+	+								
dijual kepada siapa					+	+	+													
penentuan harga					+	+	+													
waktu penjualan					+	+	+													
Cara penjualan					+	+	+													

+ = lebih terjeratan Ps = Pasang surut Lbk = Lebak Lk = Lahan kering Th = Tadah hujan

Tabel 4, menunjukkan bahwa didalam rumah tangga, peranan wanita di berbagai lahan yaitu lahan pasang surut, lahan lebak, lahan kering dan lahan tadah hujan dalam pengambilan keputusan tentang pengeluaran rumah tangga di bidang konsumsi yaitu dalam hal makanan, distribusi makanan dan pengeluaran untuk alat-alat rumah tangga, pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan dan pakaian lebih didominasi oleh wanita, baik wanita lahan tadah hujan, lebak dan lahan kering. sedangkan keputusan oleh wanita sendiri terdapat pada lahan pasang surut.

Penentuan keputusan dalam bidang produksi yaitu pembelian sarana produksi, investasi alat dan sarana produksi umumnya diputuskan bersama tapi lebih didominasi oleh pria. Hal ini karena kaum pria lebih banyak menguasai tentang kegiatan usahatani dibandingkan wanita. Disamping itu selama ini program pemerintah yang bertujuan menunjang pembangunan misalnya penyuluhan pertanian, kredit, koperasi kaum pria lebih banyak dilibatkan. Hal ini didukung oleh Sayogyo (1985) bahwa meskipun telah banyak dicapai kemajuan dari berbagai program pembangunan yang telah dilakukan namun berdasarkan analisis gender tampak jelas dalam hal pendidikan, peluang bekerja dan berusaha kedudukan wanita lebih rendah dari pria.

Dalam kegiatan pemasaran, dalam penentuan dijual atau tidak dilakukan bersama-sama dengan proporsi yang seimbang untuk semua lahan. Dalam pelaksanaan penjualan dan penentuan harga, tempat menjual, kepada siapa akan menjual maupun cara penentuan ditentukan secara bersama-sama tetapi didominasi oleh wanita.

MASALAH WANITA DALAM SISTEM USAHATANI DAN PEMECAHANNYA

Gambaran peranan wanita yang tidak kalah dengan pria dalam sistem usahatani dilihat dari jenis pekerjaan yang dilakukan oleh wanita seperti pengolahan tanah, tanam, penyiangan, panen dan prosesing. Namun demikian kenyataan peranan wanita yang cukup tinggi yang menyumbang sebesar 37% pendapatan keluarga masih tetap belum diakui dalam usahatani. Hal ini terbukti misalnya kurangnya mengikutsertakan wanita dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

Hal tersebut terjadi disebabkan karena masih adanya norma setempat yang menganggap status sosial pria masih lebih tinggi dari wanita sehingga berbagai masalah yang dihadapi wanita khususnya dalam sistem usahatani kurang mendapat perhatian dari pembuat kebijakan misalnya dalam penciptaan teknologi tepat guna, tingkat upah yang berlaku untuk kegiatan tertentu umumnya wanita lebih rendah dari pria.

Hambatan yang ditemui bahwa wanita dalam kegiatan usahatani adalah beratnya beban pekerjaan seperti pengolahan tanah, tanam, penyiangan, prosesing, semua kegiatan tersebut dilakukan secara tradisional/manual. Pengolahan tanah menggunakan bajak" sejenis alat tradisional untuk suku Banjar, sedangkan wanita transmigran yang berasal dari Jawa menggunakan cangkul atau bajak bagi petani yang memiliki modal. Disisi lain wanita umumnya belum terampil menggunakan alat-alat pertanian yang telah tersedia.

Terlebih lagi banyaknya faktor yang merugikan wanita yakni adanya ketimpangan antara pria dan wanita dalam hal pendidikan. Tingkat pendidikan, pengalaman serta umur pria dan wanita disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat pendidikan, pengalaman dan umur pria dan wanita di berbagai tipe lahan Kal-Sel, 1994

No. Uraian	Tipe lahan							
	Pasang surut		Lahan kering		Tadah hujan		Rata-rata	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
1. Umur petani (th)	38	34	42	35	41	40	40	36
2. Pengalaman (th)	14	8	16	8	20	16	17	11
3. Tingkat pendidikan								
- Tidak sekolah (%)	21	35	11	36	18	28	17	33
- SD tidak tamat (%)	38	44	31	47	26	25	31	39
- SD tamat (%)	41	21	58	17	56	47	52	28

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata umur pria 40 tahun dan wanita 36 tahun, termasuk usia produktif dengan pengalaman bertani masing-masing 17 tahun dan 11 tahun. Tingkat pendidikan petani pria tamat SD sebesar 52%, sedangkan wanita hanya 28%. Hal ini menunjukkan bahwa wanita dari segi pengalaman dan tingkat pendidikan yang dicapai lebih rendah dari pria.

Mengingat keterlibatan wanita dalam sistem usahatani di pedesaan Kalimantan Selatan sebesar 37% sumbangannya terhadap pendapatan, maka sudah saatnya wanita mendapat prioritas untuk ikut serta aktif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wanita. Dan untuk mengurangi beban kerja dalam usahatani, seharusnya alat teknologi tepat guna seperti alat perontok padi yang digerakan dengan tangan maupun dengan kaki, alat pemipil jagung, penggiling jagung, alat penyiang, alat pelarik sudah saatnya untuk dimasyarakatkan. Dengan demikian wanita dapat menghemat waktu, tenaga dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan membantu menambah pendapatan rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Wanita berpartisipasi aktif bukan saja sebagai ibu rumah tangga, tetapi terlibat langsung melakukan pekerjaan mencari nafkah di luar rumah tangga, baik pertanian dan non pertanian. Dalam alokasi waktu sehari wanita untuk rumah tangga (25%) hampir berimbang dengan alokasi waktu yang dicurahkan dalam usahatani. Alokasi waktu pria (25%) dalam usahatani hampir berimbang dengan wanita (20%). Wanita memberikan sumbangan sebesar 37% terhadap pendapatan rumah tangga.

Pengambilan keputusan untuk konsumsi rumah tangga lebih didominasi oleh wanita, sedangkan pengeluaran di bidang produksi lebih didominasi oleh pria.

Wanita menanggung beban berat untuk berpartisipasi dalam sistem usahatani karena teknologi yang digunakan wanita umumnya masih manual/tradisional dan tingkat pendidikan serta pengalaman berusahatani wanita masih lebih rendah dibanding pria.

Oleh karena itu agar peran ganda wanita dapat lebih efektif diperlukan penelitian untuk mendapatkan jenis teknologi yang dapat meringankan beban wanita dan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, maka wanita perlu dilibatkan dalam penelitian dan penyuluhan yang biasanya kegiatan ini hanya ditujukan kepada kaum pria.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian. 1990. Wanita Tani-Nelayan Indonesia. Tinjauan Pustaka Mengenai Pola Pembagian Kerja Wanita dan Pria di dalam rumah tangga petani Nelayan Indonesia dengan analisis gender.
- Endang I. Sedjoprpto. 1982. Tenaga Kerja Wanita Indonesia. Suatu Tinjauan literatur. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta
- Greta W., 1983. Women's Role in The Improvement of Rice Farming System in Coastal Swamplands. in : Women in Rice farming IRRI-Los Banos
- Hubies, Aida Vitalaya S., 1991. Sekilas Tentang Peranan Perempuan di Indonesia. Artikel dalam harian Pelita. Paper pada seminar Wanita Menyongsong Abad XXI. Diselenggarakan oleh Dharma Wanita IPB Bogor.
- Noorginayuwati dan Yanti Rina., 1994. Peranan Wanita Dalam Sistem Usahatani Lahan Kering. Kindai V (1) 1995, Balittra Banjarbaru.
- Rina, Y. dan M.Djamhuri. 1989. Beberapa Alternatif Sistem Usahatani Untuk mendukung Peranan Wanita Di Lahan Pasang Surut. *Dalam Indonesian Women in Rice. Proceeding of the First National Workshop on Women in rice farming System in Indonesia, april 6; 1989. Agency for Agricultural Research and Development Central Research Institute for Food Crops and IRRI, April 1990.*
- Rina, Y dan M.Y.Maamun. 1994. Aspek Sosial Ekonomi Petani Di Lahan Gambut Kalimantan Selatan. Makalah Seminar Nasional 25 Tahun Pemanfaatan Gambut dan Pengembangan Kawasan Pasang Surut di BPP Teknologi Tanggal 14-15 Desember 1994.
- Rina, Y dan N.Fauziati. 1994. Partisipasi Wanita Dalam Sistem Usahatani di Lahan Tadah Hujan. Makalah Seminar Hasil Penelitian Tanaman Pangan Tahun 1995 di Balittan Malang 21-22 Maret 1995.

Sayogyo. 1988. Proses Pengembangan Usaha Wanita. Suatu Pengalaman Berdasarkan Tinjauan Sosiologis. Lokakarya Pengembangan Studi Wanita, Malang 18-20 Juli 1988.

_____. 1984. "Wanita dan Kerja". Hasil Penelitian di Pedesaan Jawa Barat dan Beberapa Daerah di Luar Jawa. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Wanita. Fakta dan Citra. Jakarta.

_____. 1985. Sosiologi Pembangunan. Fakultas Pasca sarjana IKIP Jakarta. Bekerjasama dengan BKKBN Jakarta. 1986. "Pola Bekerja Wanita Pedesaan dalam Pembangunan". Pusat Studi Pembangunan. Lembaga Penelitian IPB. Bogor.

Sutikno, H. dan Noorginayuwati. 1990. Peranan Wanita Dalam Usahatani di lahan Lebak Kalimantan selatan. Kindai : Vol I. No 1. 1990 Balittan Banjarbaru.

Soebroto, S. 1993. Wanita dalam Pembangunan. Dalam Pengembangan Terpadu Peranan Wanita Tani di Propinsi Sumatera Utara. Proyek irigasi Bah Bolon bekerjasama dengan Australian International development Assistance Bureau. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Sumatera Utara.